

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran IPA tentang sikap ilmiah siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang meliputi sikap ingin tahu, sikap objektif terhadap data/fakta, sikap berpikir kritis, sikap berpikiran terbuka, sikap ketekunan, sikap kerjasama, dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti juga ingin mengungkapkan proses penanaman sikap ilmiah dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat munculnya sikap ilmiah siswa kelas IV. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah hasilnya.

4.1.1 Sikap Ilmiah yang Ditunjukkan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA

1. Sikap Ingin Tahu

Sikap ingin tahu dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) mengamati objek atau peristiwa yang aneh, baru, dan menarik baginya; (2) mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari; (3) aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari buku pegangan atau sumber lainnya; (4) memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru; dan (5) antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.

1) Mengamati objek atau peristiwa yang aneh, baru, dan menarik baginya

Selama pembelajaran IPA tentang materi makanan sehat dan bergizi di kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi, ada satu objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa. Objek tersebut yaitu makanan atau minuman kemasan. Sebagian besar siswa (41 siswa) mengamati objek tersebut dengan seksama untuk mencari tahu tentang informasi nilai gizi yang terkandung dalam makanan atau minuman kemasan tersebut. Tetapi, ada satu siswa (Alf) yang kurang tertarik dengan objek yang aneh atau baru yaitu informasi nilai gizi dari makanan atau minuman kemasan, sehingga dia tidak mengamati objek tersebut.

Saat pembelajaran IPA terdapat objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa, maka mereka menjadi lebih tertarik belajar IPA bahkan sampai mencoba kembali di rumah (terkait percobaan yang pernah dilakukan di sekolah). Mereka tertarik mengamati objek tersebut, bertanya pada guru, mempelajarinya, serta menggunakannya (apabila membuat suatu alat tertentu).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa (41 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi mengamati dengan seksama apabila menemukan objek yang baru, aneh, dan menarik baginya dalam pembelajaran IPA. Bahkan, ada pula yang bertanya pada guru, mempelajarinya, serta menggunakannya (apabila objek tersebut berupa alat yang dapat digunakan). Tetapi, ada (1) siswa

yang kurang tertarik dengan objek yang aneh atau baru sehingga dia tidak mengamati objek tersebut.

- 2) Mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari

Pengajuan pertanyaan baik terkait hal yang belum dipahami maupun hal lain yang ingin diketahui dapat dilakukan di forum kelas maupun bertanya secara pribadi pada guru. Sebelum bertanya, siswa harus mengangkat tangannya terlebih dahulu. Dari hasil observasi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada saat forum kelas maupun secara pribadi pada guru IPA. Kebanyakan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari di forum kelas. Hanya ada beberapa siswa yang bertanya secara pribadi pada guru saat belum memahami materi yang dibahas.

Hal yang ditanyakan siswa kelas IV selama pembelajaran IPA yaitu materi yang belum dipahami, soal yang belum dipahami, jawaban yang tepat atau tidak (saat mencocokkan jawaban), bahan presentasi, dan hal lain yang ingin diketahui siswa terkait materi yang dipelajari. Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, ada (3) siswa yang bertanya tentang materi yang belum dipahaminya pada guru. Ada dua siswa yang bertanya secara pribadi pada guru dan satu siswa bertanya di forum kelas. Mereka pun meminta guru untuk

mengulangi penjelasannya tentang materi tersebut. Selain itu, ada (2) siswa (FDP dan Rf) yang menanyakan tentang soal yang belum dipahaminya pada saat siswa diminta untuk mengerjakan soal. Ada pula (5) siswa yang menanyakan jawabannya apakah betul atau tidak pada saat mencocokkan jawaban hasil kuis.

Siswa yang menanyakan tentang bahan presentasi ada (2) orang yaitu Psh dan Asl. Psh menanyakan bahan presentasi untuk hari berikutnya apakah diganti atau berdasarkan hasil diskusi pada hari itu. Asl bertanya tentang bahan presentasi hari itu karena hari sebelumnya dia tidak masuk sekolah sehingga tidak mengetahui bahan yang didiskusikan siswa sebelumnya secara berkelompok.

Sebagian besar siswa (30 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari selama pembelajaran IPA. Hal tersebut terlihat satu kali selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Tetapi, ada pula beberapa siswa (5) yang terkadang bertanya pada temannya apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari selama pembelajaran IPA. Dari kelima siswa tersebut, ada (3) siswa (Nsw, Rr, dan Bgs) yang lebih suka bertanya pada temannya apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari. Rr dan Bgs memang

kurang menyukai pembelajaran IPA karena kurang suka dengan cara mengajar guru IPA.

- 3) Aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari buku pegangan atau sumber lainnya

Informasi yang dibutuhkan oleh siswa tentang materi IPA dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari buku pegangan serta sumber lainnya. Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, sebagian besar siswa (28) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi aktif mencari informasi yang dibutuhkannya dari buku pegangannya. Sebagian besar siswa kelas IV membaca informasi yang ada di buku pegangan tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

- 4) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru

Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, sebagian besar siswa (37) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru IPA terkait materi atau petunjuk kegiatan yang akan dilakukan. Saat guru sedang menjelaskan materi IPA atau petunjuk kegiatan, pandangan mereka selalu tertuju pada guru. Tetapi, ada pula beberapa siswa (5) yang terkadang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, di mana mereka terkadang mengobrol, tiduran, atau sibuk dengan kegiatannya sendiri. Bahkan, ada dua siswa (Bgs dan Fhn) yang intensitas mengobrol atau bermain lebih banyak daripada memperhatikan penjelasan guru.

5) Antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA

Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, sebagian besar siswa (39) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi antusias terhadap pembelajaran IPA. Siswa tersebut terlihat bersemangat selama pembelajaran. Tetapi, pada beberapa kali pertemuan, ada beberapa siswa (3) yang paling sering terlihat kurang bersemangat. Mereka terlihat lesu, mengantuk, bahkan tiduran. Dari ketiga siswa tersebut, ada satu siswa (Alf) yang juga pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dia hanya tiduran di dalam kelas selama pembelajaran IPA karena masih pagi sudah harus berangkat ke sekolah dan malamnya tidur larut malam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan empat dari lima indikator sikap ingin tahu dalam pembelajaran IPA. Tetapi, indikator mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari lebih sering ditunjukkan oleh beberapa siswa saja. Selain itu, indikator mengamati objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa masih jarang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Hal itu dikarenakan jarang terdapat objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa.

2. Sikap Objektif terhadap Data/Fakta

Sikap objektif terhadap data/fakta dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) melakukan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan petunjuk guru; (2) menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas sesuai dengan sumber yang diperoleh; (3) membuat kesimpulan sesuai dengan fakta yang ada; (4) menghindari tindakan mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain; (5) menegur teman yang mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain; dan (6) menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat ada kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas.

1) Melakukan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan petunjuk guru

Sebagian besar siswa (35) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi melakukan kegiatan belajar sesuai dengan petunjuk dari guru selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Mereka melakukan kegiatan belajar seperti membaca materi, diskusi kelompok, mengerjakan soal/tugas, presentasi, tanya jawab, mencongak, dan mendengarkan penjelasan guru. Tetapi, ada beberapa siswa (7) yang tidak melakukan kegiatan belajar sesuai petunjuk guru saat diminta untuk menghitung jumlah total kkal dari aktivitas harian siswa. Siswa tersebut tidak menuliskan soalnya tetapi langsung menghitung hasilnya, padahal guru meminta untuk menuliskan soalnya juga. Selain itu, ada satu siswa (Alf) yang hanya tiduran saat pembelajaran IPA karena merasa sangat mengantuk. Siswa tersebut

tidak melakukan kegiatan yang diminta oleh guru yaitu mencari tahu tentang beberapa informasi dari makanan/minuman kemasan yang dibawa masing-masing siswa.

- 2) Menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas sesuai dengan sumber yang diperoleh

Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi masih jarang melakukan kegiatan diskusi kelompok. Sebagian besar siswa (35) IV SD Negeri 55/I Sridadi menuliskan hasil diskusi kelompok sesuai dengan data/fakta dari sumber yang diperoleh dari buku pegangan. Tetapi, ada beberapa siswa (3) yang menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas sesuai dengan data/fakta dari sumber lainnya yaitu buku IPA lainnya, komik sains, dari majalah. Ada pula beberapa siswa yang bertanya pada guru IPA untuk memperoleh data/fakta terkait tugas yang diberikan oleh guru.

Selama diskusi kelas yang pernah dilakukan dalam pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi hanya menuliskan hasil diskusinya sesuai dengan sumber yang diperoleh sebanyak dua kali. Di sisi lain, ada beberapa siswa (3) yang tidak menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas sesuai sumber yang diperoleh melainkan hanya mengandalkan pemikirannya semata. Bahkan, ada beberapa siswa (2) yang melaporkan/menuliskan hasil diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas tentang materi IPA tidak pernah

sesuai dengan data/fakta dari sumber yang terpercaya. Selain itu, banyak juga siswa yang tidak menuliskan hasil diskusi kelas apabila materi yang didiskusikan sudah ada di buku pegangan.

3) Membuat kesimpulan sesuai dengan fakta yang ada

Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi jarang membuat kesimpulan tentang pembelajaran IPA pada hari itu. Ketika membuat kesimpulan, hanya ada beberapa siswa (7) yang membuat kesimpulan berdasarkan fakta sedangkan beberapa siswa lainnya (5) membuat kesimpulan tidak berdasarkan fakta (hanya sekedar menebak-nebak). Tetapi, setelah melakukan kegiatan percobaan, maka siswa kelas IV membuat kesimpulan dari hasil percobaan tersebut. Sebagian besar siswa (41) IV SD Negeri 55/I Sridadi membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ada di buku pegangan atau berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan dengan kata-kata mereka sendiri.

4) Menghindari tindakan mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain

Ada 19 siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang benar-benar sudah menghindari tindakan mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain selama pembelajaran IPA. Mereka mengerjakan secara sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya, tanpa menoleh ke kiri, kanan, atau belakang baik pada saat diskusi kelompok, mencari informasi tertentu dari makanan/minuman kemasan, menghitung jumlah total kkal aktivitas harian, mengerjakan

soal latihan serta soal yang ada di buku pegangan. Tetapi, ada 23 siswa yang pernah melihat hasil diskusi atau hasil pekerjaan temannya selama pembelajaran IPA. Mereka melihat hasil diskusi kelompok yang berada di dekat kelompok mereka atau melihat hasil pekerjaan temannya yang berada di samping, di depan, dan di belakang tempat duduk mereka. Ada tiga siswa yang sering terlihat mencontek, bahkan selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi mereka mencontek sebanyak dua kali. Mereka melakukan hal tersebut karena tidak mengetahui jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru IPA.

- 5) Menegur teman yang mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain

Sebagian besar siswa (24) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang melihat temannya mencontek, maka mereka menegur atau mengingatkan agar temannya tersebut tidak mencontek. Bahkan, ada siswa yang sampai marah-marah apabila temannya tersebut tetap mencontek padahal sudah dinasehati. Selain itu, beberapa siswa (3) berusaha menutupi hasil pekerjaannya apabila temannya ingin melihat hasil pekerjaannya dan terlihat tidak senang terhadap temannya yang berusaha mencontek hasil pekerjaannya. Tetapi, ada pula 18 siswa yang membiarkan temannya mencontek. Selama dua kali pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, beberapa siswa yang melihat temannya mencontek hanya diam saja dan fokus mengerjakan soal yang diberikan guru.

- 6) Menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat ada kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas

Sebagian besar siswa (39) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas. Mereka menjawab pertanyaan sesuai pengetahuan yang telah diperolehnya dari berbagai sumber. Jawaban yang dilontarkan oleh siswa hampir tepat bahkan banyak yang menjawab dengan tepat. Tetapi, ada beberapa siswa (3) yang terkadang menjawab dengan menebak-nebak pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketiga siswa tersebut yaitu Fhn, Kk, dan Alf. Mereka menebak jawaban saat diberikan pertanyaan tentang zat gizi yang dibutuhkan untuk pembentukan tulang.

Fhn dan Kk juga pernah menebak jawaban pada saat diberikan pertanyaan tentang perbedaan tentang makanan sehat dan tidak sehat serta tentang rumus mencari berat badan ideal. Selain itu, Fhn pernah pula menebak-nebak jawaban saat diberikan pertanyaan tentang jeruk purut serta tentang penyebab nyamuk takut pada kulit jeruk. Di sisi lain, Alf menebak-nebak jawaban saat diberikan pertanyaan tentang kelebihan pemerahan susu sapi dengan cara sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan tiga dari enam indikator sikap objektif terhadap data/fakta dalam pembelajaran IPA. Indikator tersebut yaitu

melakukan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan petunjuk guru, menghindari tindakan mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain, dan menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat ada kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas merupakan indikator dari sikap objektif terhadap data/fakta. Di sisi lain, tiga indikator lainnya jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi selama pembelajaran IPA.

3. Sikap Berpikir Kritis

Sikap berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) meragukan pendapat atau jawaban dari teman/guru yang dirasa kurang tepat; (2) menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya; (3) menanyakan/protes kepada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya; dan (4) berusaha melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

- 1) Meragukan pendapat atau jawaban dari teman/guru yang dirasa kurang tepat

Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, ada beberapa siswa (7) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang meragukan jawaban temannya yang kurang tepat. Siswa yang mengetahui jawaban temannya yang kurang tepat, lalu menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban yang lebih tepat.

Rr yang merasa jawaban temannya kurang tepat tentang fungsi vitamin C, lalu dia langsung menjawabnya sesuai pengetahuannya dan jawabannya tepat. Ons juga pernah meragukan jawaban temannya yang dirasa kurang tepat. Ons mengemukakan bahwa Aln menjawab dengan kurang tepat salah satu soal yang ada buku pegangan (gambar permen). Aln menjawab bahwa gambar yang dimaksud bukan permen melainkan buah. Ternyata, ada pula satu siswa (Alf) yang menjawab gambar tersebut adalah gambar buah. Selain itu, Mrn meragukan jawaban temannya tentang cara pengolahan daun teh menggunakan teknologi modern dan langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat.

Ada pula satu siswa perempuan yang protes karena hasil perhitungan siswa sebelumnya yang dituliskan guru di papan tulis menurutnya keliru. Selain itu, Akb yang merasa jawaban temannya (Aln, Rf, FDP, Alf) kurang tepat tentang cara menghitung AKG karbohidrat makanan kemasan miliknya langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat.

Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi tidak hanya meragukan jawaban temannya yang dirasa kurang tepat, tetapi juga jawaban guru IPA. Mrn pernah meragukan jawaban guru yang menurutnya kurang tepat. Dia merasa hasil perhitungan gurunya salah saat menghitung berat badan idealnya sehingga dia memberitahukan pada guru bahwa hasil perhitungannya keliru dan mengemukakan jawaban yang tepat.

2) Menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya

Setiap perubahan atau hal yang baru bagi siswa dapat ditanyakan pada guru atau temannya. Sebelum bertanya, siswa harus mengangkat tangannya terlebih dahulu dan mulai bertanya apabila telah diberikan kesempatan oleh guru.

Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, ada beberapa siswa (6) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang menanyakan pada guru apabila ada perubahan atau hal baru baginya dalam pembelajaran IPA baik gambar yang ada di buku pegangan maupun informasi tertentu berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa tersebut yaitu Akb, Aln, Fhn, SIm, Ons, dan Alf. Ada pula satu siswa perempuan (Psh) yang bertanya pada teman di sebelahnya tentang hal yang baru baginya. Bahkan ada juga siswa yang sampai bertanya pada orang tuanya jika masih penasaran.

Adapun sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi mempelajari/mengingat perubahan atau hal yang baru tersebut sesuai dengan yang diajarkan guru. Di sisi lain, ada pula beberapa siswa (3) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang hanya diam saja apabila ada perubahan atau hal yang baru baginya.

3) Menanyakan/protes kepada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya

Selama pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi tentang makanan sehat dan bergizi, pernah terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya. Ada beberapa siswa (15) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang menanyakan pada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan guru dengan yang ada di buku pegangan/sumber lainnya.

Ons bertanya pada guru saat guru mengemukakan tentang makanan 4 sehat 5 sempurna yang diganti namanya menjadi makanan bergizi seimbang. Ons bertanya perbedaan tentang apa yang dijelaskan oleh guru tersebut dengan yang dia peroleh dari sumber lain (televisi). Dia mengemukakan bahwa pada iklan partai Gkr masih menyebutkan makanan 4 sehat 5 sempurna.

Ada juga satu siswa laki-laki (Akb) menanyakan kepada guru tentang perbedaan nilai ulangnya yang diberikan pada saat itu dengan nilai yang diberitahukan sebelumnya. Selain itu, ada satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki yang menanyakan kepada guru karena nilainya kurang sesuai dengan yang seharusnya.

Saat guru menuliskan jawaban siswa (Aj dan Rf) tentang kalori di papan tulis, ada satu kata yang dituliskan oleh guru berbeda dengan jawaban siswa dan yang ada di buku pegangan yaitu kata menunjukkan, seharusnya menyatakan. Beberapa siswa memprotes hal tersebut pada guru. Ada pula siswa yang protes saat apa yang

disampaikan guru berbeda dengan yang seharusnya. Hal tersebut terlihat pada saat guru menuliskan salah satu kegiatan yang jumlah jamnya terlalu berlebihan menurut siswa yaitu mandi selama 1 jam, maka beberapa siswa (15) protes pada guru. Selain itu, siswa juga protes ketika guru menuliskan kegiatan yang jarang dilakukan siswa yaitu TPA.

Di sisi lain, ada pula beberapa siswa (4) kelas IV yang mencari sumber lain yang lebih terpercaya seperti internet, buku ilmiah, komik sains, majalah, serta guru yang lebih memahami hal tersebut. Tetapi, siswa kelas IV yang lainnya hanya mengikuti saja apa yang disampaikan oleh guru.

- 4) Berusaha melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki

Jawaban siswa yang belum lengkap tentunya harus dilengkapi baik oleh siswa maupun guru. Siswa yang ingin melengkapi jawaban temannya mengangkat tangannya terlebih dahulu dan mulai menjawab apabila diberikan kesempatan oleh guru. Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, ada beberapa siswa (10) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang berusaha melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Siswa melengkapi jawaban temannya apabila mengetahui jawaban yang lebih lengkap dan diberikan kesempatan oleh guru.

Dari beberapa siswa yang berusaha melengkapi jawaban temannya, ada beberapa siswa yang bisa melengkapinya dengan baik. Pertanyaan tentang fungsi vitamin C bisa dilengkapi oleh FDP, sedangkan pertanyaan tentang perbedaan salak dengan salak pondoh bisa dilengkapi oleh Aj. Rr bisa melengkapi jawaban kedua temannya (SIm dan Rf) tentang perbedaan makanan sehat dan tidak sehat. Mrn bisa melengkapi jawaban Ww yang kurang lengkap tentang cara mengolah daun teh serta melengkapi jawaban Ons yang kurang lengkap tentang zat gizi yang banyak dikandung udang. Terdapat juga Rf yang melengkapi jawaban Fhn yang kurang lengkap tentang pasteurisasi. Ada pula satu siswa (Bgs) yang berusaha melengkapi jawaban temannya (Fhn) yang belum lengkap tentang AKG berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Saat diskusi kelas tentang ciri-ciri makanan basi, beberapa siswa berusaha saling melengkapi jawaban temannya. Misalnya, SIm hanya menjawab berubah warna. Kemudian, Rf melengkapinya dengan menjawab baunya tidak enak. Ada pula 10 siswa yang saling melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap saat diskusi kelas tentang manfaat sarapan, minum, air lemon, madu, dan buah-buahan. Misalnya, Fhn menjawab manfaat sarapan yaitu untuk menambah konsentrasi. Kemudian, Rf menambahkan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu biar kuat, tidak cepat pingsan. Mereka melengkapi jawaban temannya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Bahkan, siswa kelas IV pernah secara bersama-sama melengkapi jawaban salah satu siswa perempuan (Ash) tentang permen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa beberapa siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan tiga dari empat indikator sikap berpikir kritis dalam pembelajaran IPA. Di sisi lain, indikator menanyakan/protes kepada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya merupakan indikator dari sikap berpikir kritis yang jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi dalam pembelajaran IPA.

4. Sikap Berpikiran Terbuka

Sikap berpikiran terbuka dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) bersedia menerima/menghargai ide-ide atau pendapat yang disampaikan oleh guru atau teman; (2) bersedia memperbaiki hasil diskusi kelompok atau hasil pekerjaannya berdasarkan saran dari guru atau teman; (3) mengganti kesimpulan apabila kesimpulan sebelumnya ternyata kurang tepat (terdapat kesimpulan yang lebih tepat); dan (4) berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas.

- 1) Bersedia menerima/menghargai ide-ide atau pendapat yang disampaikan oleh guru atau teman

Ide atau pendapat bisa disampaikan oleh guru maupun siswa. Ide atau pendapat tersebut bisa saja berbeda satu sama lain. Siswa mengemukakan pendapatnya masing-masing setelah diberikan

kesempatan oleh guru dengan mengangkat tangannya terlebih dahulu. Saat temannya berpendapat selama pembelajaran IPA, maka sebagian besar siswa (40) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi bersedia menerima pendapat tersebut. Mereka diam dan mendengarkan pendapat temannya tersebut baik pada saat diskusi kelas maupun presentasi. Mereka tidak mengejek ataupun menertawakan pendapat yang dikemukakan temannya walaupun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya. Tetapi, ada beberapa siswa (2) kelas IV yang terkadang menolak pendapat temannya yang berbeda dengan pendapatnya, bahkan ada siswa yang sampai marah-marah karena merasa pendapatnya yang paling benar.

Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi juga bersedia menerima hasil diskusi kelompok lain yang berbeda dengan kelompoknya. Mereka menghargai pendapat kelompok lain dan tidak merasa pendapat kelompoknya yang paling benar. Selain itu, siswa kelas IV juga selalu menerima dan menghargai pendapat yang dikemukakan oleh guru IPA. Mereka mendengarkan pendapat tersebut dengan baik.

- 2) Bersedia memperbaiki hasil diskusi kelompok atau hasil pekerjaannya berdasarkan saran dari guru atau teman

Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi pernah menjawab dengan kurang tepat soal yang diberikan oleh guru atau soal yang ada di buku pegangan saat pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Sebagian besar siswa (38) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi

bersedia memperbaiki hasil diskusi atau hasil pekerjaannya tidak merasa jawabannya yang paling benar. Mereka memperbaiki jawabannya berdasarkan saran yang dianjurkan dari guru atau teman (yang lebih tepat). Tetapi, ada beberapa siswa (4) kelas IV yang hanya menerima jawaban yang lebih tepat berdasarkan saran dari guru/temannya tanpa memperbaiki hasil diskusi atau hasil pekerjaannya.

- 3) Mengganti kesimpulan apabila kesimpulan sebelumnya ternyata kurang tepat (terdapat kesimpulan yang lebih tepat)

Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi jarang membuat kesimpulan dari pembelajaran IPA yang telah berlangsung, sehingga jarang terdapat kesimpulan yang kurang tepat. Tetapi, saat ada beberapa siswa (5) yang membuat kesimpulan dengan kurang tepat, maka mereka tidak memperbaikinya karena tidak ditulis di buku tulis (secara lisan). Siswa tersebut hanya menerima kesimpulan yang lebih tepat.

Di sisi lain, sebagian besar siswa (37) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi pernah membuat kesimpulan yang kurang tepat terkait hasil percobaan. Siswa yang mengetahui bahwa kesimpulan mereka kurang tepat, lalu memperbaiki kesimpulan mereka sebelumnya dengan kesimpulan yang lebih tepat. Tetapi, ada beberapa siswa (2) kelas IV yang tidak memperbaiki kesimpulannya yang kurang tepat dan hanya menerima saran dari guru atau teman.

4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas

Kegiatan diskusi kelas sering dilakukan dalam pembelajaran IPA dan partisipasi aktif siswa sangat penting agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa (32) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi aktif dalam kegiatan diskusi kelas apalagi saat guru memberikan reward berupa bintang biru bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tepat. Mereka mengangkat tangannya dan terkadang sambil mengatakan “aku tahu” atau “saya pak”. Siswa terkadang juga menjawab secara serentak pertanyaan yang diberikan oleh guru/temannya. Tetapi, ada beberapa siswa (10) kelas IV yang terkadang kurang aktif saat kegiatan diskusi kelas dalam pembelajaran IPA terutama jika tidak diberikan reward.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan tiga dari empat indikator sikap berpikiran terbuka. Indikator tersebut yaitu bersedia menerima ide-ide atau pendapat yang disampaikan oleh guru atau teman, bersedia memperbaiki hasil diskusi kelompok atau hasil pekerjaannya berdasarkan saran dari guru atau teman, dan indikator berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas. Di sisi lain, indikator mengganti kesimpulan apabila kesimpulan sebelumnya ternyata kurang tepat (terdapat kesimpulan yang lebih tepat) jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi.

5. Sikap Kerjasama

Sikap kerjasama dapat dilihat dari indikator bekerjasama dengan teman sekelompok saat melakukan kegiatan diskusi atau kegiatan IPA (percobaan). Saat diskusi kelas, sebagian besar siswa (40) bekerjasama dengan teman sebangkunya untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Setelah menemukan jawabannya, siswa berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan mengangkat tangannya terlebih dahulu. Mereka mulai menjawab setelah diberikan kesempatan menjawab oleh guru IPA.

Kegiatan diskusi kelompok atau kegiatan IPA (percobaan) masih jarang dilakukan pada materi-materi terakhir, di mana siswa hanya sekali melakukan kegiatan diskusi kelompok dan tidak pernah melakukan kegiatan percobaan. Sebagian besar siswa (40) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi bekerjasama dengan teman sekelompok saat melakukan kegiatan diskusi kelompok. Mereka bekerjasama dengan baik dan kompak. Siswa saling mengemukakan pendapat, usul, serta saling membantu mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru.

Pada materi terakhir, siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi melakukan kegiatan diskusi kelompok tentang makanan. Siswa menentukan urutan makanan yang akan dituliskan dalam tabel berikutnya beserta jumlahnya. Sebagian besar siswa (40) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi dalam setiap kelompoknya menentukan serta menuliskan urutan makanan dan jumlahnya tersebut di buku pegangannya masing-masing

dengan kompak. Tetapi, ada beberapa siswa (2) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang jarang ikut bekerjasama, melainkan sering mengobrol saat diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan sikap kerjasama dalam pembelajaran IPA. Mereka bekerjasama dengan kompak terutama saat diskusi kelompok. Tetapi, sikap kerjasama masih jarang terlihat pada materi terakhir (makanan sehat dan bergizi) karena siswa jarang melakukan kegiatan diskusi kelompok.

6. Sikap Ketekunan

Sikap ketekunan dapat dilihat dari indikator yaitu: 1) mengulangi percobaan meskipun berakibat kegagalan, 2) melengkapi satu kegiatan meskipun teman sekelasnya selesai lebih awal.

1) Mengulangi percobaan meskipun berakibat kegagalan

Dalam hal ini siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan sikap ketekunan dalam pembelajaran. Dimana terdapat siswa yang sangat antusias dalam melakukan percobaan meskipun hasil yang dilakukan terkadang tidak selalu berhasil. Namun siswa tetap selalu semangat dan tidak pernah menyerah.

2) Melengkapi suatu kegiatan meskipun teman sekelasnya selesai lebih awal

Suatu kegiatan yang belum lengkap tentunya harus dilengkapi baik oleh siswa maupun guru. Selama pembelajaran IPA tentang

makanan sehat dan bergizi, ada beberapa siswa (5) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang berusaha melengkapi satu kegiatan temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Siswa melengkapi kegiatan temannya apabila mengetahui jawaban yang lebih lengkap dan diberikan kesempatan oleh guru.

7. Sikap Peka Terhadap Lingkungan Sekitar

Sikap peka terhadap lingkungan sekitar dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) tidak menyakiti hewan atau tumbuhan baik yang pernah digunakan sebagai sumber belajar IPA ataupun tidak; (2) membuang sampah di tempat sampah; (3) mengambil sampah yang ada di dalam kelas atau di halaman sekolah; (4) menegur teman yang membuang sampah sembarangan atau merusak lingkungan; dan (5) mengajak teman-teman untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Sikap Ilmiah yang Ditunjukkan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA

1. Sikap Ingin Tahu

Sikap ingin tahu ditandai dengan tingginya minat dan keingintahuan anak terhadap setiap perilaku alam di sekitarnya (Samatowa, 2010: 97). Sikap ingin tahu dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu: (1) mengamati objek atau peristiwa yang aneh, baru, dan menarik baginya; (2) mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang

ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari; (3) aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari buku pegangan atau sumber lainnya; (4) memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru; dan (5) antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Mengamati objek atau peristiwa yang aneh, baru, dan menarik baginya bisa terlihat apabila terdapat objek atau peristiwa tersebut dalam pembelajaran IPA. Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi diketahui bahwa sebagian besar siswa (41 siswa) mengamati objek yang aneh, baru, dan menarik baginya dengan seksama. Objek tersebut yaitu makanan atau minuman kemasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman Samatowa (2010: 97) di mana anak yang mempunyai sikap ingin tahu sering mengamati benda-benda di dekatnya.

Dengan adanya objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa, maka mereka menjadi lebih tertarik belajar IPA bahkan sampai mencoba kembali di rumah (terkait percobaan yang pernah dilakukan di sekolah). Mereka mengamati objek tersebut, bertanya pada guru, mempelajarinya, serta menggunakannya (apabila membuat suatu alat tertentu/percobaan). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bundu (2006: 40) bahwa anak yang memiliki sikap ingin tahu biasanya mengajukan pertanyaan tentang objek atau peristiwa dan memperlihatkan minat pada hasil percobaan. Meskipun demikian, ada satu siswa (Alf) yang kurang tertarik dengan objek yang aneh atau baru sehingga dia tidak mengamati objek tersebut. Siswa tersebut tentunya belum memperlihatkan minat pada objek tersebut.

Indikator lainnya dari sikap ingin tahu yaitu mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari. Sebagian besar siswa (30 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain

yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari saat pembelajaran IPA. Hal tersebut terlihat satu kali selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Ada pula beberapa siswa (5 siswa) yang terkadang bertanya pada temannya apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari selama pembelajaran IPA. Dari kelima siswa tersebut, ada tiga siswa (Nsw, Rr, dan Bgs) yang lebih suka bertanya pada temannya apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmodjo dan Kaligis (1991: 8) bahwa anak usia sekolah dasar mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan bertanya, baik bertanya pada gurunya, temannya atau pada dirinya sendiri.

Indikator dari sikap ingin tahu selanjutnya yaitu aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari buku pegangan atau sumber lainnya. Selama pembelajaran IPA, sebagian besar siswa (28 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi aktif mencari informasi yang dibutuhkan di buku pegangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jasin (2010: 45) bahwa seseorang yang mempunyai sikap ingin tahu akan mencari informasi tentang apa, bagaimana, dan mengapa peristiwa atau gejala itu terjadi melalui berbagai sumber. Salah satu sumbernya adalah buku-

buku teks yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dengan rasa ingin tahu dan disertai minat, akan timbul dorongan yang besar untuk mencari tahu masalah tersebut lebih jauh melalui berbagai sumber lain.

Indikator selanjutnya dari sikap ingin tahu yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru. Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu (Ahmadi, 2009: 142). Dalam konteks pembelajaran IPA, objek yang direaksi adalah guru yang sedang menjelaskan materi IPA. Perhatian tersebut menandakan bahwa objek tersebut menarik bagi siswa untuk diketahui dan dipahami lebih lanjut. Selama pembelajaran IPA, sebagian besar siswa (37 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru terkait materi atau petunjuk kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran IPA. Di sisi lain, ada pula beberapa siswa (5 siswa) yang terkadang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, di mana mereka terkadang mengobrol, tiduran, atau sibuk dengan kegiatannya sendiri. Bahkan ada dua siswa (Bgs dan Fhn) yang intensitas mengobrol atau bermain lebih banyak daripada memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menandakan bahwa beberapa siswa tersebut kurang menaruh perhatian pada penjelasan dari guru. Penjelasan tersebut kurang menarik perhatian mereka sehingga tidak ingin mengetahui dan memahami lebih lanjut.

Indikator yang terakhir dari sikap ingin tahu yaitu antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Harlen (Fatonah dan Prasetyo, 2014: 32) juga mengemukakan bahwa siswa yang memiliki sikap ingin tahu akan terlihat antusias pada proses IPA. Sebagian besar siswa (39 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi

antusias terhadap pembelajaran IPA, di mana mereka terlihat bersemangat selama pembelajaran. Siswa yang antusias mengikuti pembelajaran IPA menunjukkan bahwa dia ingin tahu lebih lanjut tentang pembelajaran IPA tersebut. Dia tertarik pada pembelajaran IPA tersebut dan semangat untuk mengetahui lebih lanjut materi-materi IPA. Tetapi, ada beberapa siswa (3 siswa) yang paling sering terlihat kurang bersemangat. Mereka terlihat lesu, mengantuk, bahkan tiduran. Mereka terlihat kurang tertarik pada pembelajaran IPA dan tidak ingin tahu lebih dalam tentang materi IPA yang disampaikan oleh guru pada hari itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan sikap ingin tahunya dalam pembelajaran IPA dengan baik. Di sisi lain, indikator mengajukan pertanyaan pada guru apabila belum memahami materi yang sedang dibahas atau hal lain yang ingin diketahuinya terkait materi yang dipelajari lebih sering ditunjukkan oleh beberapa siswa saja. Hal ini dikarenakan siswa cenderung tidak berani untuk bertanya di forum serta terkadang tidak diberikan kesempatan oleh guru IPA karena waktu yang terbatas. Selain itu, indikator mengamati objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa masih jarang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Hal tersebut dikarenakan jarang terdapat objek yang aneh, baru, dan menarik bagi siswa.

2. Sikap Objektif Terhadap Data/Fakta

Sikap objektif terhadap data/fakta berarti mendahulukan data/fakta daripada pendapat. Sikap objektif terhadap data/fakta dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu: (1) melakukan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan petunjuk

guru; (2) menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas sesuai dengan sumber yang diperoleh; (3) membuat kesimpulan sesuai dengan fakta yang ada; (4) menghindari tindakan mencontek hasil diskusi membuat atau hasil pekerjaan orang lain; (5) menegur teman yang mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain; dan (6) menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat ada kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas.

Melakukan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan petunjuk guru merupakan salah satu indikator dari sikap objektif terhadap data/fakta. Selama pembelajaran IPA, sebagian besar siswa (35 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi melakukan kegiatan belajar sesuai dengan petunjuk dari guru. Mereka melakukan kegiatan belajar seperti membaca materi, diskusi kelompok, mengerjakan soal/tugas, presentasi, tanya jawab, mencongak, dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa yang melakukan kegiatan belajar sesuai dengan petunjuk guru tersebut berarti mampu mengikuti pembelajaran IPA dengan baik dan bersikap objektif terhadap pembelajaran IPA.

Indikator dari sikap objektif terhadap data/fakta lainnya yaitu menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas sesuai dengan sumber yang diperoleh. Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, siswa hanya sekali melakukan kegiatan diskusi kelompok. Saat diskusi, sebagian besar siswa (34 siswa) IV SD Negeri 55/I Sridadi menuliskan hasil diskusi kelompok sesuai dengan data/fakta dari sumber yang diperoleh baik dari buku pegangan. Ada pula tiga siswa yang mendapatkan data/fakta dari buku IPA lainnya, komik sains, atau dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Tini Gantini (Hamdani, 2011: 151)

bahwa salah satu ciri sikap ilmiah yaitu adanya kesesuaian antara apa yang diobservasi atau didiskusikan dengan laporannya.

Selama diskusi kelas yang pernah dilakukan dalam pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, sebagian besar siswa (35 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi hanya menuliskan hasil diskusinya sesuai dengan sumber yang diperoleh sebanyak dua kali. Di sisi lain, ada beberapa siswa (3 siswa) yang tidak menuliskan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas berdasarkan sumber yang diperoleh melainkan hanya mengandalkan pemikirannya semata. Bahkan, ada beberapa siswa (2 siswa) yang melaporkan atau menuliskan hasil diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas tentang materi IPA tidak pernah sesuai dengan data/fakta dari sumber yang terpercaya. Selain itu, banyak juga siswa yang tidak menuliskan hasil diskusi kelas apabila materi yang didiskusikan sudah ada di buku pegangan. Hal ini menandakan bahwa belum semua siswa kelas IV memiliki sikap objektivitas yang baik. Mereka masih menuliskan hasil diskusinya berdasarkan pendapatnya semata yang belum terbukti kebenarannya. Meskipun memang banyak ide-ide baru muncul dari hasil perenungan tetapi ide-ide tersebut tidak akan bertahan lama jika tidak didukung oleh alasan berupa data dan fakta yang tepat (Bundu, 2006: 41).

Indikator sikap objektif terhadap data/fakta selanjutnya yaitu membuat kesimpulan sesuai dengan fakta yang ada. Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi jarang membuat kesimpulan tentang pembelajaran IPA pada hari itu. Tetapi, setelah melakukan kegiatan percobaan, maka siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi membuat kesimpulan dari hasil percobaan tersebut. Sebagian besar siswa

kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ada di buku pegangan atau berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan dengan kata-kata mereka sendiri. Di sisi lain, ada pula beberapa siswa (5 siswa) yang membuat kesimpulan tidak berdasarkan fakta (hanya sekedar menebak-nebak). Seharusnya, mengambil keputusan dari hasil suatu pengamatan atau percobaan tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan pribadi, melainkan berdasarkan fakta yang diperoleh agar dihasilkan kesimpulan yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Harlen (Fatonah dan Prasetyo, 2014: 32) bahwa dalam mengambil keputusan harus sesuai dengan fakta.

Indikator lainnya dari sikap objektif terhadap data/fakta yaitu menghindari tindakan mencontek hasil diskusi membuat atau hasil pekerjaan orang lain. Dengan kata lain, siswa harus jujur dalam menuliskan hasil diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selama pembelajaran IPA, ada 19 siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang benar-benar sudah menghindari tindakan mencontoh hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain. Mereka mengerjakan secara sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya, tanpa menoleh ke kiri, kanan, atau belakang. Siswa yang jujur berarti telah memenuhi salah satu indikator dari sikap objektif terhadap data/fakta.

Indikator lainnya dari sikap objektif terhadap data/fakta yaitu menegur teman yang mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain. Sebagian besar siswa (24 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang melihat temannya mencontek menegur atau mengingatkan agar temannya tidak mencontek, bahkan ada yang sampai marah-marah apabila tetap mencontek padahal sudah dinasehati.

Selain itu, beberapa siswa (3 siswa) berusaha menutupi hasil pekerjaannya apabila temannya ingin melihat hasil pekerjaannya dan terlihat tidak senang terhadap temannya yang berusaha mencontek hasil pekerjaannya. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut berusaha mengingatkan temannya yang mencontek agar bersikap jujur sehingga nantinya bisa memiliki sikap objektif terhadap data/fakta. Tetapi, ada pula beberapa siswa (18 siswa) kelas IV yang membiarkan temannya mencontek. Selama dua kali pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, beberapa siswa yang melihat temannya mencontek hanya diam saja dan fokus mengerjakan soal yang diberikan guru. Siswa tersebut berarti tidak mempunyai inisiatif untuk mengingatkan temannya agar jujur dalam setiap pekerjaannya.

Indikator yang terakhir dari sikap objektif terhadap data/fakta yaitu menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat ada kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas. Sebagian besar siswa (39 siswa) IV SD Negeri 55/I Sridadi menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas selama pembelajaran IPA. Mereka menjawab pertanyaan sesuai pengetahuan yang telah diperolehnya dari berbagai sumber. Ini menandakan bahwa mereka menghargai data/fakta yang ada dan menggunakannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jasin (2010: 46) bahwa setiap pendapat atau gagasan dalam diskusi harus disertai data. Tetapi, ada beberapa siswa (3 siswa) kelas IV yang terkadang menjawab dengan menebak-nebak pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tindakan yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang menghargai data/fakta yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan sikap objektif terhadap data/fakta dalam pembelajaran IPA dengan baik khususnya indikator melakukan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan petunjuk guru, menghindari tindakan mencontek hasil diskusi atau hasil pekerjaan orang lain, dan menghindari tindakan menebak-nebak jawaban saat ada kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas merupakan indikator dari sikap objektif terhadap data/fakta. Di sisi lain, tiga indikator lainnya jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IVC SD Negeri 55/I Sridadi selama pembelajaran IPA.

3. Sikap Berpikir Kritis

Sikap berpikir kritis akan mendorong adanya refleksi tentang apa yang sudah dikerjakan, ide baru apa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA, dan bagaimana kegiatan dapat dilakukan dengan lebih baik (Bundu, 2006: 42). Sikap berpikir kritis dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu: (1) meragukan pendapat atau jawaban dari teman/guru yang dirasa kurang tepat; (2) menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya; (3) menanyakan/protes kepada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya; dan (4) berusaha melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Salah satu indikator dari sikap berpikir kritis yaitu meragukan pendapat atau jawaban dari teman/guru yang dirasa kurang tepat. Ada beberapa siswa (7 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang meragukan jawaban temannya yang

kurang tepat selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Siswa yang mengetahui jawaban temannya yang kurang tepat, lalu menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban yang lebih tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gantini (Hamdani, 2011: 151) bahwa salah satu ciri sikap ilmiah yaitu mempunyai sikap ragu sehingga terus mendorong upaya pencarian kebenaran/tidak pesimis.

Indikator sikap berpikir kritis lainnya yaitu menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya. Ada beberapa siswa (6 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi menanyakan pada guru apabila ada perubahan atau hal yang baru baginya dalam pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Ada juga siswa (Psh) yang bertanya pada teman di sebelahnya tentang hal yang baru baginya.

Bahkan ada pula satu siswa yang sampai bertanya pada orang tuanya jika masih penasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Harlen (Fatonah dan Prasetyo, 2014: 33) bahwa apabila ada perubahan atau hal baru perlu dipertanyakan oleh siswa. Adapun sebagian besar siswa (32 siswa) kelas IV mempelajari/mengingat perubahan atau hal yang baru tersebut sesuai dengan yang diajarkan guru. Di sisi lain, ada pula beberapa siswa (3 siswa) kelas IV yang hanya diam saja apabila ada perubahan atau hal yang baru baginya. Ini menandakan siswa tersebut bersikap kurang kritis terhadap perubahan atau hal yang baru sehingga mereka hanya diam saja dan menerima hal tersebut.

Indikator sikap berpikir kritis selanjutnya yaitu menanyakan/protes kepada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau

teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya. Ada beberapa siswa (15 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang menanyakan pada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Selain itu, ada pula beberapa siswa (4 siswa) kelas IV yang mencari sumber lain yang lebih terpercaya seperti internet, buku ilmiah, komik sains, majalah, serta guru yang lebih memahami hal tersebut. Hal ini berarti siswa tidak hanya sekedar menerima saja apa yang disampaikan oleh guru tetapi mengkaji apa yang disampaikan guru. Tetapi, ada sebagian siswa yang hanya mengikuti saja apa yang disampaikan oleh guru. Siswa tersebut berarti selalu menerima apa yang dianggap benar oleh guru (Bundu, 2006: 41).

Indikator terakhir dari sikap berpikir kritis yaitu berusaha melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Ada beberapa siswa (10 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang berusaha melengkapi jawaban temannya yang belum lengkap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Siswa akan melengkapi jawaban temannya apabila mengetahui jawaban yang lebih lengkap dan diberikan kesempatan oleh guru. Mereka tidak akan menerima begitu saja apa yang dikemukakan temannya, tetapi mengungkapkan data yang lebih lengkap daripada yang dikemukakan oleh temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi yang telah menunjukkan sikap berpikir kritis dalam pembelajaran IPA dengan baik. Tetapi, terdapat satu indikator yang

jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi dalam pembelajaran IPA. Indikator tersebut yaitu menanyakan/protes kepada guru apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru atau teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya merupakan indikator dari sikap berpikir kritis yang jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan tidak setiap pembelajaran IPA terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan oleh guru/teman dengan yang ada di buku pegangan atau sumber lainnya.

4. Sikap Berpikiran Terbuka

Sikap berpikiran terbuka dapat terlihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) bersedia menerima/menghargai ide-ide atau pendapat yang disampaikan oleh guru atau teman; (2) bersedia memperbaiki hasil diskusi kelompok atau hasil pekerjaannya berdasarkan saran dari guru atau teman; (3) mengganti kesimpulan apabila kesimpulan sebelumnya ternyata kurang tepat (terdapat kesimpulan yang lebih tepat); dan (4) berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas.

Salah satu indikator dari sikap berpikiran terbuka yaitu bersedia menerima/menghargai ide-ide atau pendapat yang disampaikan oleh guru atau teman. Sebagian besar siswa (40 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi menerima atau menghargai pendapat yang dikemukakan oleh temannya atau hasil diskusi kelompok lain selama pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Jasin (2010: 47) bahwa seseorang yang berpikiran terbuka akan bersikap toleran, di mana menerima gagasan orang lain. Tetapi, ada beberapa siswa (2 siswa) kelas IV yang terkadang menolak pendapat temannya yang berbeda dengan

pendapatnya, bahkan ada siswa yang sampai marah-marah karena merasa pendapatnya yang paling benar. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut tidak bisa berpikiran terbuka dan memaksakan pendapatnya pada orang lain.

Indikator lainnya dari sikap berpikiran terbuka yaitu bersedia memperbaiki hasil diskusi kelompok atau hasil pekerjaannya berdasarkan saran dari guru atau teman. Sebagian besar siswa (38 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi bersedia memperbaiki hasil diskusi atau hasil pekerjaannya yang kurang tepat dengan jawaban yang lebih tepat berdasarkan saran dari guru atau teman selama pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Bundu (2006: 41) bahwa seseorang harus mau merubah pendapatnya atau hasil pekerjaannya apabila ide dan pendapatnya tidak didukung data dan fakta yang akurat. Tetapi, ada beberapa siswa (4 siswa) kelas IV yang hanya menerima jawaban yang lebih tepat berdasarkan saran dari guru/temannya tanpa memperbaiki hasil diskusi atau hasil pekerjaannya. Siswa yang sudah bersedia untuk menerima jawaban yang lebih tepat sudah mau bersikap toleran tetapi akan lebih baik jika bersedia memperbaiki hasil pekerjaannya yang terdahulu.

Indikator selanjutnya dari sikap berpikiran terbuka yaitu mengganti kesimpulan apabila kesimpulan sebelumnya ternyata kurang tepat (terdapat kesimpulan yang lebih tepat). Siswa memang harus menyadari bahwa kesimpulan itu bersifat tentatif tergantung dukungan data dan fakta yang ada (Bundu, 2006: 42). Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, siswa hanya sekali membuat kesimpulan. Tetapi, sebagian besar siswa (37 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi pernah membuat kesimpulan yang kurang tepat terkait hasil

percobaan. Siswa yang mengetahui bahwa kesimpulan mereka kurang tepat, lalu memperbaiki kesimpulan mereka sebelumnya dengan kesimpulan yang lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mau bersikap terbuka sehingga mau memperbaiki kesimpulan sebelumnya yang kurang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gantini (Hamdani, 2011: 151) bahwa salah satu ciri sikap ilmiah yaitu berpikiran terbuka terhadap kebenaran-kebenaran baru.

Di sisi lain, ada beberapa siswa (2 siswa) kelas IV yang tidak memperbaiki kesimpulannya yang kurang tepat dan hanya menerima saran dari guru atau teman terutama saat membuat kesimpulan secara lisan. Dengan begitu, siswa tersebut sudah bersikap terbuka karena mau menerima kesimpulan yang lebih tepat. Meskipun demikian, akan lebih baik lagi jika siswa mau memperbaiki kesimpulannya agar tidak menimbulkan kebingungan di waktu selanjutnya.

Indikator sikap berpikiran terbuka lainnya yaitu berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas. Partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi akan membuat diskusi tersebut berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa (32 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi aktif dalam kegiatan diskusi kelas selama pembelajaran IPA apalagi saat guru memberikan reward berupa bintang biru bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tepat. Pemberian reward merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik (Sardiman A.M, 2007:92). Motivasi dapat menyebabkan seseorang mau berbuat sesuatu (Darmodjo dan Kaligis, 1991: 12-13). Di sisi lain, ada beberapa siswa (10 siswa) kelas IV yang terkadang kurang aktif saat kegiatan diskusi kelas dalam pembelajaran IPA terutama jika tidak diberikan reward. Hal ini menandakan

bahwa siswa tersebut susah untuk mengemukakan pendapat atau idenya walaupun diberikan reward.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan sikap berpikiran terbuka dalam pembelajaran IPA dengan baik. Tetapi, ada satu indikator dari sikap berpikiran terbuka yang jarang ditunjukkan oleh siswa kelas IV. Indikator tersebut yaitu mengganti kesimpulan apabila kesimpulan sebelumnya ternyata kurang tepat (terdapat kesimpulan yang lebih tepat). Hal ini dikarenakan kegiatan yang mendukung munculnya sikap berpikiran terbuka untuk indikator tersebut jarang dilakukan oleh siswa. Kegiatan tersebut yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran IPA pada hari itu.

5. Sikap Kerjasama

Sikap kerjasama dapat dilihat dari indikator bekerjasama dengan teman sekelompok saat melakukan kegiatan diskusi atau kegiatan IPA (percobaan). Kegiatan diskusi kelompok atau kegiatan percobaan jarang dilakukan siswa saat materi-materi terakhir, di mana siswa hanya sekali melakukan kegiatan diskusi kelompok dan tidak pernah melakukan kegiatan percobaan. Sebagian besar siswa (40 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi bekerjasama dengan teman sekelompok saat melakukan kegiatan diskusi kelompok. Mereka bekerjasama dengan baik dan kompak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slavin, 2005: 252) bahwa hal yang pokok dalam kegiatan diskusi yaitu tiap anggota kelompok berpartisipasi dan mau bekerjasama dengan baik. Tetapi, ada beberapa siswa (2 siswa) kelas IV yang jarang ikut bekerjasama, melainkan sering mengobrol saat

diskusi kelompok. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut belum bisa bekerjasama dengan baik saat melakukan kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi telah menunjukkan sikap kerjasama dalam pembelajaran IPA dengan baik. Tetapi, sikap ini masih jarang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran IPA terutama materi terakhir karena kegiatan yang mendukung munculnya sikap tersebut jarang dilakukan oleh siswa. Kegiatan tersebut yaitu diskusi kelompok atau kegiatan percobaan.

6. Sikap Ketekunan

Ilmu bersifat relatif sehingga diperlukan ketekunan untuk terus mengadakan suatu penelitian atau percobaan (Salam, 2005: 40). Oleh karena itu, pada saat siswa mengalami kegagalan dalam kegiatan percobaan, maka siswa sebaiknya tidak langsung putus asa. Mereka seharusnya mencoba mengulangi percobaan tersebut agar didapatkan data yang akurat (Utami, 2012: 33). Dalam hal ini, guru perlu memberikan motivasi pada siswa yang mengalami kegagalan agar mereka menjadi lebih semangat dalam menemukan fakta-fakta IPA.

7. Sikap Peka Terhadap Lingkungan Sekitar

Sikap peka terhadap lingkungan sekitar berarti menaruh perhatian pada lingkungan sekitar. Sikap peka terhadap lingkungan sekitar dapat terlihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) tidak menyakiti hewan atau tumbuhan baik yang pernah digunakan sebagai sumber belajar IPA ataupun tidak; (2) membuang sampah di tempat sampah; (3) mengambil sampah yang ada di dalam kelas atau di

halaman sekolah; (4) menegur teman yang membuang sampah sembarangan atau merusak lingkungan; dan (5) mengajak teman-teman untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah.

Salah satu indikator dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu tidak menyakiti hewan atau tumbuhan baik yang pernah digunakan sebagai sumber belajar IPA ataupun tidak. Siswa mungkin perlu menggunakan hewan dan tumbuhan yang ada di sekitarnya, lalu mengembalikan kembali ke habitatnya (Samatowa, 2010: 98). Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi jarang menggunakan hewan atau tumbuhan sebagai sumber belajar IPA, hanya pada materi tertentu yang berhubungan dengan hewan atau tumbuhan. Mereka tidak menyakiti hewan atau tumbuhan baik yang pernah digunakan sebagai sumber belajar IPA maupun tidak. Mereka hanya melihat dan membiarkannya. Dengan begitu, siswa telah peka terhadap lingkungannya serta menghargai kebesaran makhluk Tuhan.

Indikator lainnya dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu membuang sampah di tempat sampah. Ada beberapa siswa (2 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi sering terlihat membuang sampah di tempat sampah saat pembelajaran IPA berlangsung. Selain itu, sebagian besar siswa (31 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi membuang sampah di tempat sampah ketika berada di sekolah. Tetapi, ada beberapa siswa (11 siswa) kelas IV yang terkadang membuang sampah sembarangan terutama saat berada di luar sekolah. Dengan begitu, siswa tersebut belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan khususnya masalah sampah. Padahal, Harlen (Fatonah & Prasetyo,

2014: 33) mengemukakan bahwa siswa yang peka terhadap lingkungan sekitar berarti harus bisa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Indikator selanjutnya dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu mengambil sampah yang ada di dalam kelas atau di halaman sekolah. Tidak semua siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi bersedia mengambil sampah yang ada di dalam kelas. Hanya beberapa siswa (2 siswa) saja yang mau mengambil sampah yang ada di dalam kelas atau di halaman sekolah, sedangkan siswa lainnya hanya melihat saja tanpa mengambilnya. Siswa tersebut hanya bersedia membuang sampahnya di tempat sampah. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi belum peka dengan kebersihan lingkungan di sekitarnya terutama tentang sampah yang ada di sekitarnya. Siswa hanya membuang sampahnya sendiri dan belum mau mengambil sampah yang bukan miliknya. Ini berarti bahwa mereka belum mampu menjaga kebersihan sekolah.

Indikator lainnya dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu menegur teman yang membuang sampah sembarangan atau merusak lingkungan. Selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi, tidak terlihat indikator ini karena siswa kelas IV tidak melihat temannya membuang sampah sembarangan. Tetapi, sebagian besar siswa (36 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi mengemukakan bahwa apabila melihat temannya membuang sampah sembarangan, lalu mereka menegur dan menasehatinya agar tidak melakukan hal itu lagi. Di sisi lain, ada beberapa siswa (4 siswa) kelas IV yang hanya membiarkan atau melihat temannya tersebut membuang sampah sembarangan karena takut bermasalah.

Indikator terakhir dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu mengajak teman-teman untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah. Siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi tidak menunjukkan indikator ini selama pembelajaran IPA tentang makanan sehat dan bergizi. Tetapi, sebagian besar siswa (37 siswa) kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi mengemukakan bahwa apabila melihat temannya membuang sampah sembarangan, maka mereka berusaha mengajak teman tersebut untuk menjaga kebersihan di waktu selanjutnya. Di sisi lain, ada pula beberapa siswa (3 siswa) kelas IV yang tidak selalu mengajak temannya untuk menjaga kebersihan pada waktu selanjutnya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa kelas IV sudah mempunyai keinginan untuk selalu mengajak temannya menjaga kebersihan walaupun belum semua siswa melakukan hal tersebut dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi belum menunjukkan sikap peka terhadap lingkungan sekitar dengan baik. Hanya beberapa siswa (2 siswa) yang menunjukkan satu indikator dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu indikator membuang sampah pada tempat sampah, sedangkan indikator lainnya masih jarang ditunjukkan oleh siswa.